

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Novel

Novel dari bahasa Italia *novella* yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle*. Dalam perkembangannya novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang hampir sama dengan istilah Indonesia novelet dan (Inggris: *novelette*), yang berarti karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015: 11-12). Menurut Stanton (2007: 100) novel mengandung pengertian yang sama dengan *novellet* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

Novel berasal dari fiksi (*novel*) yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi diartikan sebagai hasil dari dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi dengan kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2015: 3).

Perbedaan novel dan cerpen terletak pada formalitas bentuk dan panjang cerita. Jumlah halaman pada cerpen tidak lebih dari ratusan

halaman, sedangkan novel bisa berjumlah lebih dari ratusan halaman (Nurgiyantoro, 2015: 11-12). Menurut KBBI novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat dari setiap pelaku atau tokoh.

Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun secara mendetail. Ciri khas cerpen terletak pada kekuatannya yang mampu menghadirkan sesuatu lebih dari yang diceritakan, sedangkan ciri khas novel terletak pada kemampuannya menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit (Stanton, 2007: 90).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas novel diartikan sebagai prosa fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia sebagai reaksi pengarang terhadap lingkungan yang menciptakan semesta atau satu kesatuan cerita yang lengkap dan rumit. Cerita dalam novel memiliki satu kesatuan yang lengkap dengan menonjolkan setiap karakter dari tokoh dan berbagai situasi sosial yang rumit sesuai dengan imajinasi dari pengarang.

2. Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian kedua unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang

membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar dari teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi sistem organisme teks sastra (Nurgiyantoro, 2015: 29-30).

Selaras dengan pendapat tersebut, Kasnadi dan Sutejo (2010:7) menyatakan bahwa unsur intrinsik terdapat dalam karya sastra itu sendiri, sehingga lepas dari permasalahan yang terkait dengan pengarang, struktur sosial, pembaca, sosial politik, sosial ekonomi, dan sebagainya. Selain unsur intrinsik terdapat juga unsur ekstrinsik yang membangun karya sastra. Beberapa faktor ekstrinsik yang mendukung terbentuknya sebuah karya sastra, seperti biografi pengarang, psikologi (psikologi pengarang, psikologi pembaca, psikologi karya sastra), keadaan lingkungan pengarang. Keadaan lingkungan tersebut, bisa dipengaruhi dari segi ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Unsur-unsur pembangun novel meliputi, plot, tema, tokoh dan penokohan serta latar yang secara umum dikatakan lebih rinci dan kompleks. Dalam sebuah novel, umumnya memiliki lebih dari satu plot. Untuk tema yang ditawarkan dalam sebuah novel memungkinkan lebih dari satu tema, yaitu satu atau beberapa tema utama dan sejumlah tema tambahan. Penokohan dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap. Novel menggambarkan suatu keadaan latar (*setting*) secara rinci sehingga memberikan gambaran yang lebih luas, konkret dan pasti

(Nurgiyantoro2015: 14-16). Unsur-unsur dalam pembangun novel (struktur novel) yang utama meliputi:

a. Tema

Tema kerap kali diformulasikan sebagai ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra. Secara teoritik pengertian tema diformulasikan sebagai makna yang terkandung dalam sebuah cerita (Kasnadi dan Sutejo, 2010:6-7). Tema dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum tersebut yang sebelumnya sudah ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan cerita sehingga berbagai peristiwa, konflik dan pemilihan unsur intrinsik yang lainnya mencerminkan gagasan dasar umum tersebut (Nurgiyantoro, 2015: 117-118).

Tema dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu 1) tema yang bersifat fisik; 2) tema organik; 3) tema sosial; 4) tema egoik (reaksi pribadi); 5) tema *divine* (Ketuhanan). Tema yang bersifat fisik berkaitan dengan cerita yang berhubungan dengan kebutuhan manusia, misalnya hubungan perdagangan, cinta, perjuangan mencari nafkah. Tema organik atau moral, menyangkut hubungan antara manusia, misalnya penipuan, problem politik, ekonomi. Tema bersifat sosial, berkaitan dengan problem kemasyarakatan. Tema egoik atau reaksi individual, berkaitan dengan protes pribadi pada ketidakadilan, kekuasaan yang berlebihan, pertentangan individu. Sedangkan tema *divine* (Ketuhanan

mengenai renungan bersifat religius antara hubungan manusia dengan Sang Khalik (Waluyo, 2011:8).

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merujuk pada aktor yang ada dalam sebuah cerita fiksi. Tokoh dalam cerita fiksi berfungsi selain untuk memainkan sebuah cerita juga berperan untuk menyampaikan ide, gagasan, motif, alur (*plot*), dan tema yang diusung oleh pengarang. Penokohan dipahami sebagai karakter atau perwatakan dari tokohnya. Klasifikasi dari tokoh dalam cerita fiksi, dikategorikan ke dalam jenis-jenis berikut: 1) tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) tokoh protagonis dan tokoh antagonis; 3) tokoh sederhana dan tokoh bulat; 4) tokoh statis dan tokoh berkembang; 4) tokoh tipikal dan tokoh netral (Kasnadi dan Sutejo, 2010:12-14).

Pendapat tersebut selaras dengan yang dikemukakan Nurgiyantoro (2015: 247) tokoh menunjuk pada orangnya dan pelaku cerita. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan dengan karakter, sedangkan perwatakan menunjuk pada tokoh-tokoh dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Waluyo (2011:22) menyatakan bahwa pengarang dapat menggambarkan watak tokoh-tokohnya melalui beberapa cara, antara lain: 1) penggambaran secara langsung; 2) secara langsung diperindah; 3) melalui pernyataan tokohnya sendiri; 4) melalui dramatisasi; 4) melalui pelukisan keadaan sekitar pelaku; 5) analisis psikis pelaku; 6) melalui dialog pelakunya.

c. Alur (*plot*)

Alur secara umum dipahami sebagai keseluruhan dari rangkaian peristiwa dalam suatu cerita. Penguasaan akan alur menjadi penting karena melalui alur peristiwa dapat diruntut dan hubungan antartokoh dapat ditelusuri lebih intensif (Kasnadi dan Sutejo, 2010:17). Secara umum, alur merupakan rangkaian dari suatu peristiwa. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal diartikan sebagai peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007: 26).

Menurut Nurgiyantoro (2015: 173) terdapat tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan alur (*plot*), yaitu peristiwa, konflik dan klimaks. *Event* (peristiwa, kejadian) menunjuk pada sesuatu yang dilakukan atau dialami tokoh manusia dan sesuatu di luar aktivitas manusia. Konflik merupakan unsur esensial dalam pengembangan alur. Konflik dimengerti sebagai peristiwa dalam cerita yang dialami oleh tokoh yang bersifat tidak menyenangkan dan apabila boleh memilih untuk dihindari. Klimaks dimaknai sebagai titik pertemuan dua atau lebih sebuah hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana konflik tersebut dapat diselesaikan.

d. Latar (*setting*)

Menurut Kasnadi dan Sutejo (2010: 21-22) Latar menentukan situasi umum dari sebuah karya sastra sebagai elemen pembentuk

cerita. Unsur latar atau kategorisasi latar dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, latar peristiwa.

- 1) Latar tempat, latar ini merujuk pada tempat-tempat baik eksplisit maupun implisit sebagai tempat yang menunjukkan peristiwa yang terjadi pada cerita fiksi.
- 2) Latar waktu, latar ini merujuk pada saat (waktu) terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita fiksi.
- 3) Latar peristiwa (sosial), latar ini di dalamnya terdapat tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan agama, nilai-nilai luhur, pandangan dan ideologi yang dapat dikategorikan sebagai setting spiritual (*spiritual setting*).

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi berhubungan dengan perilaku dan kehidupan sosial di masyarakat. Karya sastra yang berkaitan dengan sosiologi adalah sosiologi sastra. Menurut Ratna (2011: 24) sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap karya sastra juga dipahami sekaligus dalam hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Menurut Suaka (2014: 39) hubungan antara sastra dan masyarakat sangat umum, hal ini disebabkan karena adanya hubungan langsung sejumlah peralatan

sastra, seperti bahasa sebagai alat pengungkapannya yang pada dasarnya adalah bahasa sebagai milik masyarakat.

Endraswara (2013:6-7) menjelaskan bahwa sastra merupakan prapemikiran imajinatif yang peduli dengan dunia sosial manusia untuk itu dan keinginan untuk mengubahnya. Sosiologi sastra akan menjembatani aspek pragmatika sastra pada ranah sosial. Kasnadi (2010:56) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari seluruh aspek kehidupan sosial manusia, yang terdiri atas permasalahan ekonomi, politik, kebudayaan, pendidikan, ideologi, dan aspek lainnya.

Sosiologi bertitik tolak pada pola interaksi sosial, boleh dikatakan merupakan hal-hal yang tanpa batas, oleh karena menyangkut kehidupan manusia. Praktik dalam kehidupan sehari-hari tersebut merupakan praktik sosiologi, karena dalam kehidupan sehari-hari tersebut kita mengadakan interaksi sosial (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:22).

Masalah yang berhubungan dengan sosiologi sastra yaitu, isi karya sastra, tujuan karya sastra serta hal-hal lain yang tersembunyi dalam karya sastra dan hubungannya dengan masalah sosial. Karya sastra dari segi isi jelas menampilkan masalah-masalah sosial yang berbeda-beda sesuai dengan periode, semesta dan konteks sosial tertentu lainnya. Pada umumnya ciri tersebut tampak melalui lukisan tokoh, peristiwa dan latar cerita. Jadi sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatannya sekaligus hubungan masyarakat yang melatarbelakanginya.

4. Aspek Sosial

Sosial selalu dikaitkan dengan ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu sosial mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajari (Soekanto, 2015:11). Kehidupan sosial selalu berhubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya, baik itu perseorangan atau kelompok. Bagian-bagian sosial adalah proses sosial, interaksi sosial, kelompok sosial, perubahan sosial, dan konflik sosial.

a. Proses Sosial

Pengetahuan atau pemahaman mengenai proses sosial sangat penting, mengingat pemahaman mengenai struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan manusia. Pengetahuan mengenai proses-proses sosial memungkinkan seseorang dapat memperoleh pemahaman mengenai segi yang dinamis dari masyarakat atau gerak masyarakat.

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh-memengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dan hukum, dan seterusnya (Soekanto, 2007:54).

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dianggap sebagai kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Sebagai dasar dari proses sosial, interaksi sosial menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial, karena interaksi sosial sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Suatu interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang dengan perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial yang terjadi antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak terkait dengan pribadi anggota-anggotanya. Terjadinya interaksi sosial, apabila adanya reaksi antara kedua belah pihak.

Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila manusia mengadakan hubungan langsung dengan sesuatu yang tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya, sebagai akibat hubungan termaksud. Berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati (Soekanto, 2007:57).

c. Kelompok Sosial

Kelompok-kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan dari manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut terkait pada hubungan timbal balik yang saling pengaruh-memengaruhi dan kesadaran untuk saling tolong menolong. Pada awalnya hampir semua manusia anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Setiap anggota mempunyai pengalaman masing-masing dalam hubungan dengan kelompok sosial lainnya di luar rumah,

Suatu kelompok sosial cenderung menjadi kelompok yang dinamis karena selalu berkembang serta mengalami perubahan, baik dari aktivitas maupun bentuknya. Kelompok tersebut dapat menambahkan alat-alat perlengkapan untuk dapat melaksanakan fungsinya yang baru dalam rangka perubahan-perubahan yang dialaminya, bahkan sebaliknya dapat mempersempit ruang lingkungannya (Soekanto, 2007:102). Setiap himpunan manusia dapat disebut kelompok sosial apabila memenuhi beberapa persyaratan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa ia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- 2) Ada hubungan timbal balik antaranggota.
- 3) Ada faktor yang dimiliki bersama hingga mereka bertambah erat, misalnya kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama. Tentunya faktor memiliki musuh bersama dapat pula menjadi faktor pengikat/pemersatu.

- 4) Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
- 5) Bersistem dan berproses.

Hubungan yang terjalin dalam kelompok sosial, menyangkut hubungan timbal balik dan kesadaran untuk saling tolong menolong. Kelompok sosial juga diklasifikasikan menjadi beberapa tipe. Tipe-tipe kelompok sosial diklasifikasikan dari beberapa sudut atau atas dasar pelbagai kriteria. Kelompok sosial terdiri dari kelompok-kelompok yang terorganisasi dengan baik seperti negara, sampai pada kelompok-kelompok yang hampir tak terorganisasi misalnya kerumunan (Soekanto, 2007: 104-105).

d. Perubahan Sosial

Perubahan-perubahan di masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Setiap masyarakat pada suatu masa dapat dianggap sebagai masyarakat yang statis sedangkan pada masyarakat lainnya dianggap masyarakat dinamis.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat dianggap sebagai gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menyebar dengan cepat dengan adanya komunikasi modern. Penemuan baru di bidang teknologi di suatu tempat dengan cepat akan diketahui masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi

karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi dengan kehidupannya yang lama. Norma-norma dan lembaga-lembaga sosial atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk kebutuhan hidup yang baru (Basrowi, 2005: 158).

Perubahan bukan semata berarti kemajuan namun dapat berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu. Perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2007: 261). Perubahan-perubahan sosial yang terjadi turut serta dalam memengaruhi kebudayaan yang ada di masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

1) Bertambah atau Berkurangnya Penduduk

Pertambahan penduduk menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan. Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah ke daerah lain (misalnya transmigrasi). Perpindahan tersebut mengakibatkan kekosongan, misalnya dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial. Pada masyarakat-masyarakat yang

mata pencaharian utama berburu, perpindahan seringkali dilakukan tergantung dari persediaan hewan buruannya.

2) Penemuan-Penemuan Baru

Di setiap masyarakat tentu ada individu yang sadar akan adanya kekurangan di masyarakatnya. Di antara orang-orang tersebut ada yang menerima dan ada yang tidak puas dengan keadaan tersebut. Keinginan akan kualitas merupakan pendorong bagi terciptanya penemuan-penemuan baru. Keinginan mempertinggi kualitas suatu karya merupakan pendorong untuk meneliti kemungkinan-kemungkinan ciptaan baru. Di samping penemuan-penemuan baru di bidang unsur-unsur kebudayaan jasmaniah terdapat pula penemuan-penemuan baru di bidang kebudayaan rohaniah. Misalnya ideologi baru, aliran-aliran kepercayaan baru, sistem hukum baru dan seterusnya.

3) Pertentangan (*Conflict*) Masyarakat

Pertentangan (*conflict*) masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok. Pertentangan antarkelompok mungkin terjadi antara generasi tua dengan generasi muda. Pertentangan-pertentangan demikian kerap kali terjadi, apalagi masyarakat yang berkembang dari tahap tradisional ke modern.

4) Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi

Suatu perubahan sosial dan kebudayaan dapat pula bersumber pada sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

- a) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia.
 - b) Peperangan.
 - c) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.
- e. Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan pertentangan yang terjadi antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik merujuk pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, apabila tokoh-tokoh tersebut memiliki kebebasan memilih maka tidak akan memilih mengalami peristiwa tersebut (Nurgiyantoro, 2015: 178).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Dwi Lestari mahasiswa STKIP PGRI Pacitan tahun 2015 dengan judul “Pranata Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Choudri (Kajian Sosiologi Sastra)”. Berdasarkan penelitian tersebut menggunakan kajian sosiologi sastra sehingga penelitian dijelaskan mengenai interaksi yang terjadi di masyarakat. Relevansinya dengan penelitian ini adalah menggunakan kajian sosiologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini meneliti

mengenai unsur pembangun utama dalam novel dan aspek sosial dalam novel sedangkan pada penelitian terdahulu mengenai interaksi yang terjadi di masyarakat dalam novel.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Riwut Wulan Larasati mahasiswa STKIP PGRI Pacitan tahun 2016 dengan judul “Aspek Kehidupan Sosial dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Sosiologi Sastra)”. Hasil dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat aspek religi, aspek adat istiadat, dan aspek stratifikasi sosial. Relevansinya dengan penelitian ini adalah menggunakan kajian sosiologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini meneliti mengenai unsur pembangun utama dalam novel dan aspek sosial dalam novel sedangkan penelitian terdahulu meneliti mengenai kehidupan sosial dalam novel.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nindi Eka Adi Irawan mahasiswa STKIP PGRI Pacitan tahun 2016 dengan judul “Kehidupan Sosial Pasca Kemerdekaan dalam Novel Dia Hilang di Belantara karya Bung Smas (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Hasil dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa dalam novel tersebut terdapat aspek adat istiadat, aspek religius, dan adanya konflik sosial. Relevansinya dengan penelitian ini adalah menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini meneliti mengenai unsur pembangun utama dalam novel dan aspek sosial dalam novel sedangkan penelitian

terdahulu meneliti mengenai kehidupan sosial pasca kemerdekaan dalam novel.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Saftur Rohim mahasiswa STKIP PGRI Pacitan tahun 2016 dengan judul “Peran Priyayi Sebelum Kemerdekaan dalam Novel Para Priyayi karya Umar Kayam”. Hasil dari penelitian tersebut adalah peran priyayi sebelum kemerdekaan dalam novel tersebut sebagai pembangun relasi sosial, sebagai agen perubahan, dan sebagai penjaga etika. Relevansinya dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini meneliti mengenai unsur pembangun utama dalam novel dan aspek sosial dalam novel sedangkan penelitian terdahulu meneliti mengenai peran priyayi pada saat sebelum kemerdekaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Trining Tyas mahasiswa Universitas Sanata Dharma tahun 2018 dengan judul “Analisis Sosiologi Karya Sastra terhadap Novel Suti karangan Sapardi Djoko Damono”. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui pola interaksi sosial tidak hanya terjalin pada tokoh utama, tetapi juga tokoh yang lain. Pola interaksi sosial yang ditemukan meliputi kerja sama, persaingan dan pertikaian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini meneliti mengenai unsur pembangun utama dalam novel dan aspek sosial dalam novel sedangkan penelitian terdahulu meneliti mengenai pola interaksi sosial yang terjalin antartokoh dalam novel.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian difungsikan sebagai acuan dalam mempermudah pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Skema kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1



Kerangka pikir merupakan pemahaman yang paling mendasar untuk mendukung proses pelaksanaan penelitian dan sebagai tolok ukur mengenai pemahaman peneliti terhadap penelitian tersebut. Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dijelaskan bahwa karya sastra yang disajikan dalam penelitian ini adalah novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang.

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah membaca dengan cermat novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang, kemudian melakukan pemahaman terhadap novel dengan menganalisis unsur pembangun utama dalam novel dan aspek sosial dalam novel tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan sesuai dengan rumusah masalah.

